

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Juni 2013


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ (IDR)
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

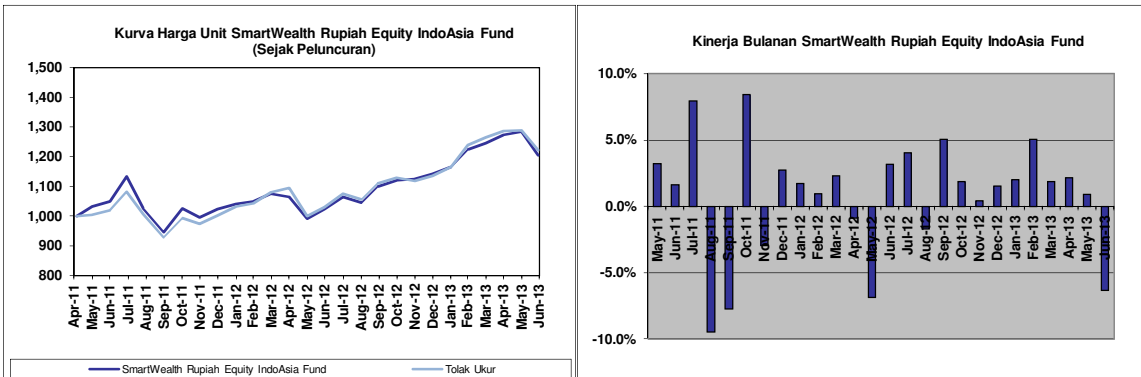
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	17.65%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	91.05% BANK CENTRAL ASIA	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	8.95% TELEKOMUNIKASI	Hongkong
		BANK MANDIRI	Korea Selatan
		UNILEVER INDONESIA	Malaysia
		ASTRA INTERNATIONAL	Singapura
			Taiwan
			Thailand

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-6.32%	-3.42%	5.42%	17.65%	NA	5.42%	20.32%
Tolak Ukur*	-5.18%	-3.25%	7.76%	18.68%	NA	7.76%	22.24%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 148.27	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 28 Juni 2013)	: 1,142.99 1,203.15
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Juni adalah bulan yang menantang untuk pasar saham Asia dimana pasar MSCI Asia Ex-Japan turun 6.3%. Pasar berkinerja terburuk adalah SHCOMP (-14%) diikuti oleh PCOMP (-7.9%), SET (-7.1%), Hang Seng (-7.1%) dan KOSPI (-6.9%). Satu-satunya pasar di Asia yang tetap berada di wilayah positif adalah KLCI (+0.2%). Di Asia, pasar secara keseluruhan mengalami kesulitan karena harapan kenaikan tingkat suku bunga US terus menguras aliran dana di seluruh wilayah. Fokus ada pada mundurnya pasar Cina karena kekhawatiran likuiditas. Ketatnya likuiditas Cina tercermin dalam lonjakan indikator kunci seperti SHIBOR, repo dan *bill discount rate*. Data ekonomi Cina juga tidak menguntungkan. HSBK Flash PMI mundur ke 48.3, menunjukkan ekspor yang lemah. Selama minggu terakhir, PBOC mengumumkan bahwa mereka sedang membantu beberapa lembaga keuangan yang terpibo dan diharapkan pasar menjadi stabil.

Inflasi meningkat tahunan 5.9%, bulanan 1.03% di bulan Juni 2013 (vs konsensus tahunan 6.02%, bulanan 1.09%), dari 5.5% di bulan Mei, disebabkan oleh efek dari meningkatnya harga bahan bakar bersubsidi. Inflasi inti relatif stabil pada 3.98% tahunan (vs konsensus 4.13%) dari 3.99% tahunan di bulan Mei. Pemerintah memutuskan untuk meningkatkan harga bahan bakar bersubsidi baik untuk premium (dari Rp.4,500 menjadi Rp.6,500 per liter) maupun diesel (dari Rp.4,500 menjadi Rp.5,500 per liter), efektif berlaku pada tanggal 22 Juni 2013. Pemerintah akan mengalokasikan dana sebesar Rp.29.4 triliun untuk mengantisipasi dampak negatif dari kenaikan harga bahan bakar tersebut dimana jumlah tersebut sudah termasuk bantuan langsung tunai kepada masyarakat miskin sebesar Rp.9.3 triliun. Pada pertemuan Dewan Gubernur 13 Juni 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25 bps menjadi 6.00%, dimana dua hari sebelumnya meningkatkan tingkat suku bunga antar bank sebesar 25bps menjadi 4.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.27% menjadi Rp.10,004 di akhir bulan Juni dibandingkan bulan sebelumnya Rp.9,877. Neraca perdagangan kembali mengalami defisit di bulan Mei, yakni sebesar -0.59 miliar Dollar AS, membaik dibandingkan defisit -1.61 miliar Dollar AS di bulan April. Ekspor meningkat bulanan 8.90%, sedangkan impor meningkat bulanan 1.22%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup melemah di Bulan Juni ini sebesar -4.93% MoM. Arus dana keluar asing berlanjut dengan angka yang cukup besar, tercatat penjualan bersih sebesar US\$2 milyar di pasar saham. Saham berkapitalisasi besar memimpin penurunan index, terutama dari nama-nama perbankan dan property seperti BBRI, BMRI, BNNI, BBKA, LPKR, dan BSDE mencatat penurunan sebesar -12.92%, -7.22%, -11.79%, -3.38%, -17.39%, and -18.18% MoM. Para pelaku pasar melakukan pemindahan alokasi pada saham-saham *defensive* seperti PGAS, TLKM, dan UNVR yang masing-masing naik sebesar +4.55%, +1.81%, dan +0.82% MoM. Sentimen pasar saham masih fluktuatif di bulan ini. Beberapa pelaku pasar mengantisipasi adanya potensi Bank Sentral Amerika (The Fed) menarik stimulusnya. Mereka mengacu pada indikator target tingkat pengangguran dan inflasi sebagai syarat penarikan stimulus dengan menargetkan tingkat pengangguran 7% dan inflasi di level 2% - 2.5%. Saat ini tingkat pengangguran dan inflasi berada pada level 7.6% dan 1.4% di bulan May 2013. Adanya krisis likuiditas di Cina turut meningkatkan *risk aversion*. Dimana memicu suku bunga antar bank di Cina meningkat drastis ke level 14.5% di tanggal 20 Juni 2013, naik tiga kali lipat dibandingkan posisi di akhir bulan May 2013 pada posisi 4.55%. Akan tetapi situasi ini sudah mereda setelah PBoC (People's Bank of China) menyuntik dana pada sistem perbankannya senilai 36 miliar Yuan atau sekitar US\$5.9 miliar melalui berbagai repo Sekuritas. Secara sektoral, Sektor Properti mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -14.51% MoM. Kontribusi terbesar datang dari ASRI (Alam Sutura), WIKA (Wijaya Karya), WSKT (Wasakta Karya), dan PTPP (PT Pembangunan Perumahan) yang masing-masing turun sebesar -29.25%, -27.43%, -26.67% dan -22.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang turun sebesar -7.55% MoM. Saham seperti PNLF (Panin Life), BBTN (Bank Tabungan Negara), dan BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional) mencatat penurunan bulanan sebesar -23.64%, -19.01%, dan -15.31% MoM. Tingginya potensi inflasi dan suku bunga memukul sentiment pasar saham.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat berubah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.